




Research Article

**Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Yang Efektif
Dalam Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru Pada
Sekolah Berbasis Agama
(Studi Multi Situs SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi
dan SMAK Yos Sudarso Batu)**

Galuh Ratna Sumenggar¹, Ibrahim Bafadal², Juharyanto³

1. Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail; galuh.ratna.2101328@students.um.ac.id 

2. Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail; ibrahim.bafadal.fip@um.ac.id

3. Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail; juharyanto.fip@um.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 10, 2025

How to Cite: Galuh Ratna Sumenggar, Ibrahim Bafadal and Juharyanto (2025) "Effective Principal Spiritual Leadership in Improving Teacher Motivation and Performance in Religious-Based Schools (Multi-Site Study of Muhammadiyah 7 Vocational High School Gondanglegi and Yos Sudarso Senior High School Batu)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 242-250. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1599.

Effective Principal Spiritual Leadership in Improving Teacher Motivation and Performance in Religious-Based Schools (Multi-Site Study of Muhammadiyah 7 Vocational High School Gondanglegi and Yos Sudarso Senior High School Batu)

Abstract. Education plays a crucial role in instilling religious and national character values in line with the second principle of Pancasila: humanity that is just and civilized. Character education aims not only to transfer academic knowledge but also to shape students' attitudes and behaviors. However, phenomena such as violence, bullying, and brawls highlight a crisis in character that requires serious attention. Therefore, character education must be a priority and involve schools, parents, and the community. School leadership, particularly spiritual leadership, plays a strategic role in shaping students' character. Spiritual leadership involves applying spiritual values in decision-making and daily interactions, which can strengthen moral and ethical quality in schools. At SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, spiritual activities like Morning Spiritual Greetings and group prayers help build character and discipline among students. At SMAK Yos Sudarso Batu, activities such as morning prayers and celebrating major Catholic holidays support students' spiritual development. This research explores how spiritual leadership at both schools motivates teachers and affects performance and character development. Using a qualitative approach with interviews, observations, and documentation studies involving principals, curriculum deputies, and teachers as participants, the research highlights the role of spiritual leadership in motivating and improving teacher performance. At SMAK Yos Sudarso, the new principal implements transformational leadership through open communication and regular training, creating a positive team dynamic. At SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, despite leadership changes, the principal ensures that the school's vision is accepted through active communication and workshops, addressing challenges with support and recognition that motivate staff. Religious activities like morning prayers and celebrations strengthen spiritual commitment and work enthusiasm. Emotional support and altruistic culture improve teamwork and dedication. This research confirms that integrating spiritual values, effective communication, and emotional support is essential in creating a high-quality and productive work environment, enhancing staff motivation and performance, and supporting the school's vision and mission.

Keywords: Spiritual leadership, character education, and teacher performance motivation.

Abstrak. Pendidikan memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan kebangsaan yang sesuai dengan sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan karakter bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Namun, fenomena kekerasan seperti tawuran dan bullying menunjukkan adanya krisis karakter yang perlu perhatian serius. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dan melibatkan sekolah, orang tua, serta masyarakat. Kepemimpinan sekolah, khususnya kepemimpinan spiritual, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Kepemimpinan spiritual melibatkan penerapan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari, yang dapat memperkuat kualitas moral dan etika di sekolah. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, kegiatan spiritual seperti Morning Spiritual Greetings dan sholat berjamaah berfungsi membangun karakter dan kedisiplinan siswa. Di SMAK Yos Sudarso Batu, kegiatan doa bersama dan perayaan hari besar Katolik mendukung pengembangan spiritual siswa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan spiritual di kedua sekolah tersebut memotivasi guru dan mempengaruhi kinerja serta pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru sebagai partisipan. Penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan spiritual dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja guru di SMAK Yos Sudarso dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Di SMAK Yos Sudarso, kepala sekolah baru menerapkan kepemimpinan transformasional dengan komunikasi terbuka dan pelatihan rutin, menciptakan dinamika positif dalam tim. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, meskipun terjadi pergantian kepemimpinan, kepala sekolah memastikan visi sekolah diterima melalui komunikasi aktif dan workshop, serta mengatasi kendala dengan dukungan dan penghargaan yang memotivasi staf. Kegiatan keagamaan seperti doa pagi dan perayaan keagamaan memperkuat komitmen spiritual dan semangat kerja. Dukungan emosional dan budaya cinta altruistik memperbaiki kerja sama tim dan dedikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual, komunikasi efektif, dan dukungan emosional sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang berkualitas dan produktif, meningkatkan motivasi dan kinerja staf serta mendukung visi dan misi sekolah.

Kata Kunci : Kepemimpinan spiritual, pendidikan karakter, dan motivasi kinerja guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan kebangsaan, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan sila kedua Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai alat utama dalam proses pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan integritas. Namun, fenomena kekerasan antar siswa, seperti tawuran dan bullying, menunjukkan adanya krisis dalam karakter dan adab siswa yang memerlukan perhatian serius. Kejadian-kejadian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Untuk itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum, dan proses ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi antara ketiga pihak ini diharapkan dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik (Kemendikbud, 2018).

Kepemimpinan sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi krisis moralitas yang ada. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya terbatas pada pengarahan dan pengaruh terhadap aktivitas kelompok, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam. Sutrisno (2016) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses yang mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hersey dan Blanchard (dikutip dalam Suyonto, 2016) menambahkan bahwa kepemimpinan berfungsi untuk mempengaruhi tingkah laku individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama, baik di tingkat individu maupun organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan spiritual mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan serta interaksi sehari-hari. Kepemimpinan spiritual ini berfungsi sebagai landasan penting bagi pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat memperkuat kualitas moral dan etika di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif pada karakter siswa dan atmosfer sekolah secara keseluruhan (Tabroni, 2010; Wahab, 2018; Lucchetti et al., 2021). Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis spiritual berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih baik dan mendukung pengembangan karakter yang kuat di kalangan siswa.

Dalam praktiknya, Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, yang dikenal sebagai SMK Mutu, implementasi kepemimpinan spiritual dapat dilihat dalam berbagai program yang dirancang untuk membangun dan memperkuat keterhubungan spiritual antara siswa, guru, dan staf. Salah satu inisiatif utama adalah Morning Spiritual Greetings (MSG), yang mencakup rangkaian kegiatan pagi seperti

sholat dhuha, dzikir bersama, bersholawat, dan siraman rohani. MSG dilakukan secara rutin setiap pagi dengan tujuan menciptakan suasana spiritual yang kondusif di awal hari, sehingga meningkatkan kualitas dan semangat belajar siswa. Selain MSG, sekolah ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat Ashar, Maghrib, sholat Idul Adha, kajian Ramadan, dan perayaan Maulid Nabi. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam dalam diri siswa dan membangun kedisiplinan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Program-program ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas sekolah serta memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa yang menyeluruh (Susilo et al., 2018).

Sementara itu, di SMAK Yos Sudarso Batu, kepemimpinan spiritual diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dengan fokus pada pengembangan spiritual siswa melalui kegiatan doa bersama, perayaan hari-hari besar Katolik, dan program bimbingan spiritual. Kegiatan doa bersama setiap pagi membantu menciptakan atmosfer yang penuh dengan nilai-nilai religius dan mendorong siswa untuk memulai hari mereka dengan semangat iman yang kuat. Perayaan hari-hari besar Katolik seperti Natal dan Paskah tidak hanya menjadi momen untuk merayakan tradisi, tetapi juga kesempatan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang iman mereka dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga secara aktif terlibat dalam memberikan bimbingan dan motivasi, serta mengadakan seminar agama dan retreat spiritual untuk memperkuat karakter siswa. Program-program ini tidak hanya menanamkan pengetahuan agama tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, SMAK Yos Sudarso Batu bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa secara menyeluruh, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berbudi luhur (Hiemstra & Brink, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja dengan pendekatan studi multi-kasus dan multi-situs. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kepala sekolah di SMK Mutu dan SMAK Yos Sudarso Batu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam memotivasi guru, serta dampaknya terhadap kinerja guru dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kajian mendalam ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari sumber data yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman dari berbagai subjek secara rinci. Subjek penelitian terdiri dari: 1) kepala sekolah; 2) wakil kepala; dan 3) guru. Untuk mengumpulkan data, digunakan wawancara semi-

terstruktur yang memungkinkan partisipan untuk memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Metode observasi non-partisipan dipilih untuk menjaga keaslian peristiwa tanpa adanya campur tangan dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroiti bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah mempengaruhi motivasi dan kinerja guru di sekolah berbasis agama dengan memberikan perhatian khusus pada contoh kasus di SMAK Yos Sudarso dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Di SMAK Yos Sudarso, kepala sekolah yang baru secara aktif mengarahkan perubahan di sekolah dengan memanfaatkan pendekatan kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah tersebut memulai dengan memahami dan menyebarluaskan visi sekolah, memastikan bahwa seluruh anggota tim, baik guru maupun staf, memahami tujuan dan arah yang hendak dicapai.

Untuk mencapai hal ini, kepala sekolah menerapkan komunikasi yang terbuka dan efektif, yang memungkinkan adanya dialog dua arah antara manajemen dan staf. Melalui sesi motivasi dan pelatihan yang teratur, kepala sekolah memperkuat kemampuan anggota tim dalam menghadapi perubahan dan memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan baru. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam berbagai kegiatan luar, seperti seminar dan konferensi, tidak hanya memperluas wawasan dan pengalaman mereka tetapi juga memberikan contoh nyata dari kepemimpinan yang dinamis dan terlibat.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang berfokus pada motivasi dan pengembangan anggota organisasi untuk mempertahankan dinamika aktif. Kepemimpinan transformasional, seperti yang dijelaskan oleh Rivadah et al. (2021), melibatkan penggerakan seluruh elemen organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan performa dan kepuasan anggota melalui visi yang jelas dan pelatihan yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga terlihat di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, di mana kepala sekolah yang baru menjadikan komunikasi aktif dan diskusi mendalam sebagai strategi utama untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah diterima dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh tim, meskipun ada pergantian kepemimpinan. Kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mengadakan pertemuan rutin dan workshop untuk memfasilitasi pemahaman bersama dan kolaborasi dalam menerapkan visi sekolah, memperkuat komitmen bersama terhadap tujuan yang telah ditetapkan, serta memastikan adaptasi yang efektif terhadap perubahan dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, Dukungan dan motivasi di lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan positif. Di SMK Muhammadiyah 7 Malang, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memfasilitasi dukungan dan motivasi untuk staf dan guru dengan menghadapi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam proses pendidikan. Kepala sekolah secara aktif mengadakan pertemuan rutin yang bertujuan untuk membahas tantangan dan mencari solusi yang efektif. Melalui pertemuan ini, kepala sekolah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh staf dan guru, memberikan dukungan yang diperlukan, dan mencari cara untuk mengatasi hambatan yang mungkin mengganggu kinerja mereka.

Disisi lain, penghargaan menjadi alat penting dalam memotivasi staf dan guru. Kepala sekolah menerapkan sistem penghargaan untuk mengakui pencapaian dan kontribusi mereka, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi. Penghargaan ini tidak hanya berbentuk materi tetapi juga pengakuan verbal dan publik, yang memperkuat rasa penghargaan dan keterlibatan staf dalam proses perubahan.

Pendekatan ini konsisten dengan pandangan bahwa kepemimpinan spiritual melibatkan interaksi yang mendalam antara pemimpin dan bawahan, dengan fokus pada nilai-nilai kerohanian untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Putra (2020), kepemimpinan spiritual memerlukan pemimpin untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam semua aspek pengelolaan dan interaksi mereka. Di SMAK Yos Sudarso dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, kepala sekolah tidak hanya mendorong keterbukaan tetapi juga mencontohkan kepemimpinan yang memotivasi melalui kebijakan dan praktik yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual. Ini termasuk menyediakan bimbingan yang berbasis pada prinsip-prinsip kerohanian, serta memfasilitasi pelatihan yang mendukung perkembangan profesional dan personal guru. Dengan cara ini, kepala sekolah berfungsi sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari untuk meningkatkan kinerja dan motivasi guru.

Penerapan nilai-nilai iman dan harapan di lingkungan sekolah, seperti melalui kegiatan keagamaan, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan staf serta guru. Di SMAK Yos Sudarso, kegiatan seperti doa pagi dan perayaan keagamaan bukan hanya merupakan rutinitas spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan memperdalam komitmen anggota sekolah terhadap visi dan misi sekolah. Partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan yang berkelanjutan menghubungkan anggota sekolah dengan tujuan spiritual yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk berkontribusi lebih aktif dan bersemangat dalam pekerjaan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fry (2003) yang mengemukakan bahwa pemimpin yang memiliki iman dan harapan tinggi mampu menunjukkan keyakinan yang mendalam dan gigih dalam mencapai tujuan yang menantang, serta mampu menginspirasi anggota tim untuk mengikuti jejak tersebut.

Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, penerapan nilai-nilai keagamaan juga berperan penting dalam memperkuat komitmen dan kinerja staf. Kegiatan berbasis ajaran Islam, seperti pelatihan keagamaan dan keterlibatan dalam kegiatan religius, tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterhubungan staf dengan nilai-nilai sekolah tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam pelatihan dan kegiatan sehari-hari, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan yang memotivasi staf untuk mencapai kinerja terbaik mereka dan memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah.

Perhatian dan kasih sayang dari kepala sekolah juga sangat memengaruhi kesejahteraan emosional staf. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, kepala sekolah menunjukkan perhatian yang mendalam melalui pembagian jobdesk yang jelas dan pemberian dorongan serta bantuan secara personal. Pendekatan ini menciptakan

lingkungan kerja yang mendukung, yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosional guru. Dengan memberikan dukungan yang personal dan perhatian terhadap kebutuhan individu, kepala sekolah dapat memperkuat hubungan interpersonal di sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan keterlibatan staf dalam proses pendidikan. Saras (2023) menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang yang konsisten berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan produktivitas kerja staf.

Budaya cinta altruistik yang diterapkan di sekolah, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan kolaborasi, juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, budaya ini memperkuat kerja sama tim dan dedikasi terhadap tugas. Melalui komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang erat, kepala sekolah mampu menciptakan atmosfer yang mendukung kerja sama dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Budaya cinta altruistik, seperti yang dijelaskan oleh Saba (2024), membangun rasa saling memperhatikan dan menghargai di antara anggota sekolah, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan kerja yang positif.

Pengakuan terhadap kontribusi staf melalui penghargaan dan apresiasi merupakan motivasi tambahan yang signifikan. Di SMAK Yos Sudarso, penghargaan sehari-hari dan dukungan tambahan, seperti pelatihan dan berbagi praktik terbaik, memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan profesional dan meningkatkan kinerja staf. Konsep calling, atau panggilan hidup yang bermakna, sangat relevan di sini. Guru yang merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki tujuan dan makna cenderung lebih termotivasi untuk berkinerja tinggi. Andriyani (2018) menunjukkan bahwa perasaan bahwa pekerjaan adalah panggilan hidup meningkatkan motivasi dan kinerja. Visi dan misi sekolah yang diterapkan melalui komunikasi yang efektif, pelatihan, dan kepemimpinan yang mendukung memperkuat motivasi dan kinerja staf. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dalam menciptakan lingkungan kerja yang berkualitas tinggi dan produktif, sesuai dengan pandangan Fry (2003) dan Kakiay (2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya kepemimpinan spiritual dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja guru di sekolah berbasis agama, dengan studi kasus di SMAK Yos Sudarso dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Di SMAK Yos Sudarso, kepala sekolah baru berhasil mengarahkan perubahan melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Dengan menyebarkan visi sekolah dan menerapkan komunikasi yang terbuka, kepala sekolah memperkuat motivasi staf dan guru melalui pelatihan rutin dan keterlibatan aktif dalam kegiatan luar. Pendekatan ini menciptakan dinamika yang positif dalam tim dan mendorong pencapaian tujuan sekolah yang lebih ambisius.

Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, kepala sekolah juga menerapkan prinsip komunikasi aktif dan diskusi mendalam untuk memastikan bahwa visi dan

misi sekolah diterima dengan baik oleh seluruh tim, meskipun mengalami pergantian kepemimpinan. Melalui pertemuan rutin dan workshop, kepala sekolah memfasilitasi pemahaman bersama dan kolaborasi, serta mengatasi kendala yang muncul dalam proses pendidikan. Dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah memperkuat motivasi dan keterlibatan staf, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Penerapan nilai-nilai iman dan harapan melalui kegiatan keagamaan, seperti doa pagi dan perayaan keagamaan, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi staf dan guru. Kegiatan ini memperkuat komitmen anggota sekolah terhadap tujuan spiritual yang lebih besar, sehingga mendorong kontribusi aktif dan semangat dalam pekerjaan mereka. Dukungan emosional dan perhatian personal dari kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan meningkatkan kesejahteraan staf.

Budaya cinta altruistik, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan kolaborasi, memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas kerja sama tim dan dedikasi terhadap tugas. Penghargaan terhadap kontribusi staf berfungsi sebagai motivasi tambahan yang signifikan, memperkuat rasa keterlibatan dan tujuan dalam pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai kerohanian, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional dalam menciptakan lingkungan kerja yang berkualitas tinggi dan produktif. Penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kinerja staf tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap visi dan misi sekolah, menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

REFERENSI

- Andriyani, I. N. (2018). Konsep Spiritual Leadership Dalam Pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 153-164.
- Fry, L. W. (2003a). Toward A Theory Of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727.
- Hiemstra, J. L., & Brink, R. A. (2006). The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta. *Canadian Journal Of Education*, 29(4), 1157-1190.
- Kakiay, A. N. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi*, 10(2). <https://Ejournal.Gunadarma.Ac.Id/Index.Php/Psiko/Article/View/1783>
- Kebudayaan, K. P. D. (N.D.). Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2018. Guru Pembelajar, Pedoman Program Peningkatan Kompetensi, Moda Tatap Muka, Dalam Jaringan (Daring), Dan Daring Kombinasi.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, Religiousness, And Mental Health: A Review Of The Current Scientific Evidence. *World Journal Of Clinical Cases*, 9(26), 7620-7631. <https://Doi.Org/10.12998/Wjcc.V9.I26.7620>

- Putra, I. B. U. (2020). Moderasi Kepemimpinan Spiritual. Scopindo Media Pustaka. <https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Fooceaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pr3&Dq=Moderasi+Kepemimpinan+Spiritual%E2%80%9d+Karya+Putra,+Ibu,&Ots=Bxmco7gvpc&Sig=lizqxwyldwfpxcdpvcwymhaddu>
- Rivadah, M., Rahmandhani, M. A., & Hidayat, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah. 13(2).
- Saba, U. U. (2024). Membangun Budaya Organisasi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Jme Jurnal Management Education*, 2(02), 64–70.
- Saras, T. (2023). Mengatasi Stress Di Tempat Kerja: Strategi Dan Teknik Efektif Untuk Kesejahteraan Dan Produktivitas. Tiram Media. <https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Vinkeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa1&Dq=+Kesejahteraan+Emosional+Meningkatkan+Produktivitas&Ots=Zlbzd e4fgy&Sig=7j15tjbklrtvtcnueml5lzupuo>
- Susilo, M. J., Kartowagiran, B., & Vehachart, R. (2018). Modeling Of Cultural Effect On School Autonomy At Religion-Based School In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 7(3), 365–375. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i3.12445>
- Sutrisno, E., Fatoni, A., & Nawawi, H. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Tabroni. (2010). Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis. Umm Press.
- Wahab, A. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual. Ar-Ruzz Media.